

TINDAK TUTUR ANAK TK ABA DAN PENGEMBANGANNYA SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN BERBASIS ANIMASI

Oleh

Delvi Iskandar

Nurlaksana Eko Rusminto

Munaris

email: delviiskandar@yahoo.co.id

Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Abstract

The study aims to describe the speech acts of grade Bof children ABA and develop the results of research as a medium of learning language skills in kindergarten. The development model used to develop the research results into learning media using DDD-E model. The result of research showing assertives speech act based on direction, indirection and literalation, inliteralation include in direct literal of speech act. A directives speech act based on direction, indirection and literalation, inliteralation include in direct an indirect literal. An expressive based on direction, indirection and literalation, inliteralation include in direct literal of speech act. An commissive from the direction, indirection and literalation, inliteralation include in direct literal. Education media language skill based on animation that improved from the result of research can be used by teachers and student in education at the kindergarten.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tindak tutur anak kelas B TK ABA dan mengembangkan hasil penelitian menjadi media pembelajaran kemampuan berbahasa di taman kanak-kanak. Model pengembangan yang digunakan untuk mengembangkan hasil penelitian menjadi media pembelajaran menggunakan model DDD-E. Hasil penelitian menunjukkan tindak tutur asertif berdasarkan kelangsungan dan ketidaklangsungan serta keliteralan dan ketidakliteralannya tergolong ke dalam tindak tutur langsung literal. Tindak tutur direktif berdasarkan kelangsungan dan ketidaklangsungan serta keliteralan dan ketidakliteralannya dapat digolongkan ke dalam tindak tutur langsung literal dan tindak tutur tidak langsung literal. Tindak tutur ekspresif berdasarkan kelangsungan dan ketidaklangsungan serta keliteralan dan ketidakliteralannya tergolong ke dalam tindak tutur langsung literal. Tindak tutur komisif berdasarkan kelangsungan dan ketidaklangsungan serta keliteralan dan ketidakliteralannya tergolong ke dalam tindak tutur langsung literal. Tindak tutur ekspresif berdasarkan kelangsungan dan ketidaklangsungan serta keliteralan dan ketidakliteralannya tergolong ke dalam tindak tutur langsung literal. Media pembelajaran kemampuan berbahasa berbasis animasi yang dikembangkan dari hasil penelitian dapat digunakan oleh guru dan siswa dalam pembelajaran di taman kanak-kanak.

Kata kunci: tindak tutur, media pembelajaran, animasi.

1. PENDAHULUAN

Anak-anak menggunakan bahasa yang telah diperolehnya melalui interaksi dengan orang lain, baik dengan anak sebaya, anak-anak yang lebih muda atau dengan orang dewasa di sekitarnya. Pada saat menggunakan bahasa, secara tidak langsung anak-anak juga mempelajari norma dan budaya yang berlaku di sekitarnya. Dardjowijoyo (2000:275) menyebutnya dengan pemakaian bahasa (*language usage*) dan penggunaan bahasa (*language use*). Dengan demikian, anak-anak juga harus menguasai kemampuan pragmatik.

Kajian pragmatik yang dipelopori Austin (1969) menyebutkan bahwa ketika seseorang berbicara, ia tidak hanya mengucapkan sebuah ujaran saja, tetapi ia juga melakukan tindakan dengan ujarannya tersebut. Pandangan ini disebut dengan *Speech Act* (tindak tutur) yang terdiri atas lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Ketika seseorang berujar atau mengeluarkan ujaran (*speech*), ia memiliki maksud-maksud tertentu yang berdampak pada lawan tuturnya. Selanjutnya Searle mengklasifikasikan tindak tutur di atas menjadi lima jenis tindak tutur *representatives, directives, expressives, commissives, dan declaration*.

Ketika memasuki taman kanak-kanak (TK), anak sudah menguasai hampir semua kaidah dasar gramatikal bahasanya. Mereka juga memiliki perbendaharaan kata atau memahami kosakata lebih banyak lagi. Mereka pun sudah dapat menggunakan bahasa dalam konteks sosial yang bermacam-macam. Mereka dapat bergurau, bertengkar dengan teman-teman sebayanya dan berbicara dengan santun kepada orang tua mereka.

Pada anak usia prasekolah (3—6 tahun), kompetensi dan performansinya terhadap tindak tutur tentu saja berbeda dengan orang dewasa. Perkembangan pemerolehan bahasa pertama anak pada masa prasekolah berlangsung seiring dengan perkembangan pralinguistiknya. Dardjowijoyo (2008:57) menambahkan bahwa anak memiliki tahapan-tahapan tersendiri dalam memperoleh bahasanya, termasuk di dalamnya kemampuan pragmatik.

Masa kanak-kanak adalah usia yang paling tepat untuk mengembangkan bahasa. Masa ini sering disebut masa *golden age*. Pada usia itu, anak sangat peka mendapatkan rangsangan baik yang berkaitan dengan aspek fisik, motorik, intelektual, sosial, emosi, maupun bahasa. Perkembangan awal lebih penting daripada perkembangan selanjutnya, karena dasar awal sangat dipengaruhi oleh belajar dan pengalaman. Peran guru sangat dibutuhkan dalam mengembangkan bahasa anak terutama di taman kanak-kanak (TK). Oleh sebab itu guru di taman kanak-kanak berusaha mengembangkan bahasa anak melalui bercerita, bernyanyi, dan berdialog. Diharapkan dengan bercerita, berdialog, dan bernyanyi akan menambah kosakata anak yang dapat digunakan dalam mengembangkan bahasa mereka untuk berkomunikasi. Dalam standar kompetensi taman kanak-kanak ada 5 aspek pengembangan pembiasaan dan pengembangan kemampuan dasar yaitu; 1) nilai agama dan moral, 2) sosial emosional dan kemandirian, 3) bahasa, 4) kognitif, 5) fisik dan motorik.

Aspek kemampuan dasar berbahasa di taman kanak-kanak (TK) dibagi menjadi dua yaitu kemampuan

menerima bahasa dan kemampuan mengungkapkan bahasa. Aspek kemampuan berbahasa di taman kanak-kanak (TK) dapat dilihat pada KD 4.11 yaitu menunjukkan kemampuan berbahasa ekspresif yang meliputi mengungkapkan bahasa secara verbal dan non verbal.

Pembelajaran kemampuan berbahasa khususnya kemampuan berbahasa secara ekspresif merupakan salah satu aspek pengembangan pembiasaan dan pengembangan kemampuan dasar di taman kanak-kanak wajib diajarkan pada peserta didik, sehingga pembelajaran kemampuan berbahasa harus diciptakan dengan suasana yang menyenangkan dan inovatif. Salah satu cara yang dapat dilakukan agar suasana di dalam kelas berlangsung aktif dan interaktif, yaitu dengan memilih media pembelajaran yang menarik, efektif, dan efisien. Salah satu media yang dapat membantu memudahkan peserta didik untuk menguasai kemampuan berbahasa secara ekspresif adalah media yang berbasis animasi. Animasi 2 dimensi (2D) yang digunakan bersifat audio visual. Dengan disajikannya animasi yang memuat kemampuan-kemampuan berbahasa yang bersifat ekspresif, maka akan memudahkan pengilustrasian kemampuan berbahasa yang akan dikuasai oleh peserta didik. Penggunaan media pembelajaran yang berbasis animasi ini tentunya akan sangat membantu keefektifan proses pembelajaran dan penyampaian pesan materi pembelajaran. Selain membangkitkan minat, media juga dapat meningkatkan pemahaman peserta didik.

Peneliti memilih untuk menganalisis tindak tutur anak kelas B TK ABA. Alasannya, pertama karena anak kelas B TK ABA pada Tahun Pelajaran 2015/2016 pada saat berkomunikasi

menggunakan berbagai jenis tindak tutur. Alasan yang kedua, karena anak-anak kelas B TK ABA yang berusia 5 — 6 tahun telah mampu mengembangkan keterampilan berbicara melalui percakapan sederhana yang dapat mudah dipahami oleh orang lain. Alasan yang ketiga, saat ini belum ada media pembelajaran berbasis animasi untuk mengembangkan kemampuan berbahasa yang digunakan di taman kanak-kanak yang terkait dengan KD 4.11 pada kurikulum taman kanak-kanak (TK) yaitu materi kemampuan berbahasa ekspresif yang meliputi mengungkapkan bahasa secara verbal dan nonverbal sehingga hasil dari penelitian ini nanti akan dikembangkan menjadi media pembelajaran untuk mendukung kemampuan berbahasa ekspresif siswa di taman kanak-kanak (TK).

Penelitian tindak tutur anak kelas B TK ABA ini difokuskan pada tindak tutur menurut Searle berupa tindak tutur asertif, direktif, ekspresif, komisif, dan deklaratif. Pengambilan data penelitian dilaksanakan setiap hari Senin, pada bulan Desember s.d. Januari sehingga jika dijumlah, pengambilan data penelitian ini akan dilaksanakan selama 8 hari.

Penelitian mengenai tindak tutur anak usia prasekolah sudah beberapa kali dilakukan, salah satu penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Yuniarti (2010 :136) yang menghasilkan temuan : pertama, dalam menanggapi atau merespon tindak tutur direktif, anak usia prasekolah melakukannya dengan dua bentuk yaitu mengiyakan dan menolak. Kedua, pada anak usia 3—4 tahun mengiyakan secara nonverbal dilakukan dalam 4 cara yaitu 1) diam, 2) mengikuti gerakan fisik penutur, 3)

melakukan gerakan seperti yang diperintahkan, dan 4) tersenyum. *Ketiga*, kaitannya dengan kesantunan, bentuk penolakan anak prasekolah dikaitkan dengan ancaman terhadap muka kelompok direktif yang mengancam muka negatif lawan tutur dan dapat juga dimasukkan dalam kelompok ekspresif yang mengancam wajah positif lawan tutur. Prinsip ini sudah dilakukan oleh anak usia prasekolah. Strategi yang digunakan untuk meminimalkan adalah dengan cara melakukan penolakan secara tidak langsung dengan cara memberikan alasan dan memberikan alternatif.

Berbeda dengan penelitian Yuniarti, penelitian ini melakukan kajian terhadap lima jenis tindak tutur menurut Searle yaitu tindak tutur asertif, direktif, komisif, deklaratif dan tindak tutur ekspresif, dengan memperhatikan kelangsungan dan ketidakkelangsuannya serta keliteralan dan ketidakliteralannya. Meski demikian, keduanya merujuk pada hal yang sama. Perbedaannya, hasil dari penelitian ini akan dikembangkan menjadi media pembelajaran berbasis animasi untuk melatih kemampuan berbahasa anak-anak di taman kanak-kanak (TK).

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian dalam penelitian ini terdiri dari desain penelitian yang menjelaskan desain yang akan digunakan dalam melakukan penelitian. Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif bersifat deskriptif. Data-data hasil penelitian ini berbentuk penjelasan atau deskripsi data-data hasil penelitian secara aktual tanpa menggunakan teknik statistik atau angka-angka, selanjutnya data dianalisis dengan teknik kualitatif.

Metode deskriptif tersebut digunakan mengingat tujuan penelitian ini ingin menjelaskan tentang tindak tutur anak-anak kelas B di TK ABA.

Kemudian untuk mengembangkan produk berupa media pembelajaran berdasarkan hasil penelitian tindak tutur, penulis menggunakan model desain yang dapat digunakan untuk mengembangkan multimedia pembelajaran yaitu model DDD-E. Model ini sangat baik untuk mengembangkan media pembelajaran karena selalu meletakkan evaluasi pada setiap tahapannya. Evaluasi yang dilakukan pun bertahap sesuai dengan komponen yang akan diuji secara spesifik sehingga revisi lebih terarah sesuai dengan komponen setiap tahapan. Pengembangan multimedia menggunakan model DDD-E terdiri atas (1) *Decide* atau menetapkan tujuan dan materi program, (2) *Design* atau desain yaitu membuat struktur program, (3) *Develop* atau mengembangkan adalah memproduksi elemen media dan membuat tampilan multimedia, (4) *Evaluate* atau mengevaluasi yaitu mengecek seluruh proses desain dan pengembangan.

Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan teknik observasi. Menurut Hadi (dalam Sugiono, 2011: 196) observasi merupakan proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis, dua data yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan dari segi pelaksanaan pengumpulan data. Peneliti dalam kegiatan observasi berperan sebagai nonpartisipan, dimana peneliti tidak terlibat dan hanya sebagai pengamat independen.

Teknik observasi, menggunakan metode simak yang dibagi ke dalam dua teknik yaitu teknik dasar dan teknik lanjutan. Teknik dasar dalam penelitian ini yaitu teknik sadap. Peneliti menyadap beberapa anak untuk mendapatkan data bahasa. Peneliti menyadap tuturan anak-anak di TK ABA saat melaksanakan kegiatan belajar di dalam kelas. Teknik lanjutan dijabarkan menjadi beberapa teknik yaitu : (1) teknik simak bebas libat cakap (SBLC) yaitu dalam kegiatan menyadap peneliti tidak ikut terlibat dalam percakapan anak-anak, (2) teknik rekam, teknik rekam ini dilakukan seiring dengan dengan teknik SBLC, menyadap dilakukan dengan alat perekam *kamera digital*, (3) teknik catat, yaitu mencatat data pada kartu data yang kemudian dilanjutkan dengan teknik analisis data.

Analisis Data

Data dalam penelitian ini diolah dengan menggunakan teknik analisis secara kualitatif yaitu menganalisis "Tindak Tutur Anak Kelas BTK ABA. Analisisnya dilakukan berdasarkan analisis model interaktif. Miles dan Huberman (Sugiono, 2009:337), mengemukakan bahwa aktifitas dalam analisis kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas sehingga datanya sudah jenuh. Aktifitas dalam analisis data yaitu mereduksi data, menyajikan data dan menyimpulkan data. Dengan demikian analisis terhadap data tindak tutur anak kelas B TK ABA meliputi tindak tutur asertif, direktif, komisif, deklaratif dan ekspresif merupakan kegiatan yang berlanjut, berulang, dan berkesinambungan sebagai sebuah rangkaian kegiatan yang saling berkaitan, yang selanjutnya hasil dari tuturan yang berupa tindak tutur asertif,

direktif, ekspresif, komisif, dan deklaratif anak-anak dapat dikembangkan menjadi media pembelajaran kemampuan berbahasa berbasis animasi untuk taman kanak-kanak.

3. PEMBAHASAN

Berikut ini akan disajikan pembahasan hasil penelitian Tindak Tutur Anak Kelas B TK ABA, yang meliputi tindak tutur asertif, direktif, ekspresif, komisif, dan deklaratif.

A. Tindak Tutur Asertif Anak Kelas B TK ABA dalam Kegiatan Pembelajaran.

Berdasarkan fungsi komunikatifnya, dalam tindak tutur anak-anak kelas B TK ABA pada saat kegiatan belajar ditemukan tindak tutur asertif melaporkan, tindak tutur asertif mengiyakan, tindak tutur asertif menegaskan, tindak tutur asertif mengusulkan, tindak tutur asertif mengeluh dan tindak tutur asertif mengemukakan pendapat.

Fungsi Tindak Tutur Asertif Melaporkan (A.L)

Tuturan Anak Kelas B TK ABA yang mengandung tindak tutur asertif melaporkan terdapat pada data-data di bawah ini.

Nabila : *Bu tanahku tumpah (3. A.L1)*

Guru : *Jangan di tumpahin dong tanahnya nanti kotor*

Fungsi tindak tutur asertif melaporkan pada tuturan data (3), ***Bu tanahku tumpah*** dikemukakan oleh anak yang bernama Nabila. Tuturan tersebut terjadi saat guru mengajak anak-anak untuk belajar menanam kacang hijau. Anak-anak sehari sebelumnya diperintahkan ibu guru untuk membawa tanah yang dimasukkan ke dalam botol air mineral atau gelas air

mineral. Ketika guru mengajak anak-anak untuk keluar kelas, siswa yang bernama Nabila menemukan bahwa tanah yang ia bawa tumpah. Bentuk tuturan data (3) ***Bu tanahku tumpah...*** dituturkan oleh Nabila dengan ekspresi menyesal dan kecewa. Nabila tampak sangat menyesal dan kecewa karena tanahnya tumpah berceceran di lantai. Selain menyesal dan kecewa dari raut wajahnya Nabila merasa takut dimarahi oleh gurunya. Tuturan anak yang bernama Nabila pada data (3), ***Bu tanahku tumpah...*** dikategorikan ke dalam tindak tutur asertif dengan fungsi melaporkan karena tindak tutur tersebut dikemukakan oleh anak yang bernama Nabila sesuai dengan kebenaran atas apa yang telah terjadi bahwa faktanya memang tanah yang ia bawa tumpah dan berceceran dilantai. Tuturan anak yang bernama Nabila pada data (3), ***Bu tanahku tumpah...*** jika dilihat dari segi kelangsungan dan ketidklangsungan serta keliteralan dan ketidaklitalernya maka digolongkan ke dalam tindak tutur langsung literal (*direct literal speech act*) karena tuturan ***Bu tanahku tumpah...*** yang diutarakan oleh Nabila memiliki modus dan makna yang sama dengan maksud pengutaraannya. Nabila mengemukakan tuturan tersebut dengan maksud agar guru mengetahui bahwa tanahnya tumpah dilantai.

B. Tindak Tutur Direktif Anak Kelas B TK ABA dalam Kegiatan Pembelajaran.

Berdasarkan fungsi komunikatifnya, dalam tindak tutur anak-anak kelas B TK ABA pada saat kegiatan belajar ditemukan tindak tutur direktif memerintah, tindak tutur direktif meminta, tindak tutur direktif memohon, tindak tutur direktif melarang, tindak tutur direktif

menasehati dan tindak tutur direktif menganjurkan.

Fungsi Tindak Tutur Direktif Memerintah (D.P)

Tuturan Anak Kelas B TK ABA yang mengandung tindak tutur direktif memerintah terdapat pada data-data di bawah ini.

Guru : ayo anak-anak duduknya melingkar

Raskal : Bu, Bagas disuruh munduran gak mau (54. D.PI)

Guru : Bagas ayo duduknya munduran.

Tindak tutur direktif memerintah pada tuturan data (54) ***Bu, Bagas disuruh munduran gak mau...*** dikemukakan oleh anak yang bernama Raskal.

Konteks tuturan terjadi saat Setelah berdoa guru meminta anak-anak untuk duduk melingkar. Anak-anak tampak sedikit gaduh saling berebut posisi duduk. Raskal tampak kesal dengan Bagas karena ia meminta Bagas mundur tetapi Bagas tidak mau. Ia mengadukan Bagas kepada guru dengan maksud agar guru memperingatkan Bagas supaya duduknya agak mundur. Guru pun bertindak dengan meminta Bagas agar mau munduran posisi duduknya. Tuturan anak yang bernama Raskal pada data (54) ***Bu, Bagas disuruh munduran gak mau...*** dikategorikan ke dalam tindak tutur direktif memerintah karena di dalam tuturan tersebut selain berisi informasi mengenai perilaku Bagas yang posisi duduknya tidak mau mundur sekaligus berisi perintah dari Raskal kepada ibu gurunya untuk bertindak memperingatkan Bagas bahkan memarahi Bagas karena posisi duduknya tidak mau munduran seperti yang ia inginkan

Tuturan anak yang bernama Raskal pada data (54) ***Bu, Bagas disuruh***

munduran gak mau... jika dilihat dari segi kelangsungan dan ketidaklengkapannya serta keliteralan dan ketidakliteralannya maka digolongkan ke dalam tindak tutur tidak langsung literal (*indirect literal speech act*) karena tuturan yang diutarakan oleh Raskal memiliki modus kalimat yang tidak sesuai dengan maksud pengutaraannya, tetapi makna kata-kata yang menyusunnya sesuai dengan apa yang dimaksudkan oleh Raskal. Pada data tuturan (54)) **Bu, Bagas disuruh munduran gak mau...** anak yang bernama Raskal menggunakan kalimat berita untuk memerintah gurunya agar mau melakukan tindakan sesuai yang ia inginkan yaitu memperingatkan atau memarahi temannya yang bernama Bagas agar mau duduk munduran.

C. Tindak Tutur Ekspresif Anak Kelas B TK ABA dalam Kegiatan Pembelajaran.

Berdasarkan fungsi komunikatifnya, dalam tindak tutur anak-anak kelas B TK ABA pada saat kegiatan belajar ditemukan tindak tutur ekspresif meminta maaf, tindak tutur ekspresif memuji, dan tindak tutur ekspresif mengucapkan terima kasih.

Fungsi Tindak Tutur Ekspresif Meminta Maaf (E.Mf)

Tuturan Anak Kelas B TK ABA yang mengandung tindak tutur ekspresif meminta maaf terdapat pada data-data di bawah ini.

Khanza : *Aduh, bu Aira numpahin tanah aku.*

Aira : *Aku gak sengaja bu...*

Guru : *Udah-dah gak apa. Ayo Aira minta maaf sama Khanza terus bantuin ambilin tanah khanza..*

Aira : *Maafin aku ya Khanza, aku gak sengaja (108. E.Mf1)*

Khanza : *Iya aku maafin tapi bantuin aku ambilin tanah lagi ya..*

Aira : *Iya nanti aku bantuin*

Tindak tutur ekspresif meminta maaf pada tuturan data (108) **Maafin aku ya Khanza, aku aksengaja...** dikemukakan oleh anak yang bernama Aira. Konteks tuturan terjadi saat sedang belajar menanam kacang hijau, Aira menyenggol gelas aqua berisi tanah yang dipegang oleh Khanza sehingga terjatuh dan tumpah. Khanza merasa kaget dan kesal raut wajahnya hampir menangis ia pun mengadukan Aira ke guru. Melihat kejadian itu guru langsung bertindak dengan menenangkan Khanza dan meminta Aira untuk meminta maaf. Aira pun kemudian meminta maaf kepada Khanza karena telah menyenggol dan menumpahkan tanahnya kemudian Aira membantu Khanza untuk mengisi gelas aqua Khanza dengan tanah.

Bentuk tuturan pada data (108) **Maafin aku ya Khanza, aku gak**

sengaja... dituturkan oleh Aira dengan ekspresi wajah menyesal. Aira tampak sangat menyesal karena tidak sengaja telah menjatuhkan gelas air mineral berisi tanah milik Khanza sehingga tanahnya tumpah berceceran di lantai. Tuturan anak yang bernama Aira pada data (108) **Maafin aku ya Khanza, aku gak sengaja....** jika dilihat dari segi kelangsungan dan keliteralannya maka digolongkan ke dalam tindak tutur langsung literal (*direct literal speech act*) karena tuturan yang diutarakan oleh Aira memiliki modus dan makna yang sama dengan maksud pengutaraannya yaitu permintaan maaf Aira kepada temannya yang bernama Khanza karena tidak sengaja telah menjatuhkan gelas air mineral berisi tanah milik Khanza sehingga tanahnya tumpah berceceran di lantai.

D. Tindak Tutur Komisif Anak Kelas B TK ABA dalam Kegiatan Pembelajaran.

Berdasarkan fungsi komunikatifnya, dalam tindak tutur anak-anak kelas B TK ABA pada saat kegiatan belajar ditemukan tindak tutur komisif menawarkan, tindak tutur komisif menjanjikan, dan tindak tutur komisif mengancam.

Fungsi Tindak Tutur Komisif Menawarkan (E.Mnw)

Tuturan Anak Kelas B TK ABA yang mengandung tindak tutur komisif menawarkan terdapat pada data-data di bawah ini.

Guru : Bagus ayo maju ke depan

Raka : Bu kalo Bagus gak mau maju aku aja bu yang maju (116.K.Mnw1)

Guru : Iya gantian ya

Haqi : Kamu bisa nggak tadi

Raka : Aku lupa

Haqi : makanya belajar biar bisa

Tindak tutur komisif menawarkan pada tuturan data (116) ***Bu kalo Bagus gak mau maju aku aja bu yang maju...***dikemukakan oleh anak yang bernama Raka. Konteks tuturan terjadi saat ibu guru meminta siswa yang bernama Bagus untuk maju ke depan. Tetapi Bagus hanya diam saja seperti tidak mendengarkan perintah ibu gurunya. Raka yang melihat Bagus diam saja kemudian menarken dirinya untuk menggantikan Bagus memenuhi permintaan ibu gurunya.

Bentuk tuturan pada data (116) ***Bu kalo Bagus gak mau maju aku aja bu yang maju...***dituturkan oleh Raka dengan ekspresi wajah penuh percaya diri. Raka tampak sangat percaya diri menawarkan dirinya untuk maju menggantikan Bagus yang tidak mau

maju memenuhi permintaan ibu gurunya. Tuturan anak yang bernama Raka pada data (116) ***Bu kalo Bagus gak mau maju aku aja bu yang maju...***dikategorikan ke dalam tindak tutur komisif menawarkan karena tuturan tersebut mengikat penuturnya untuk melaksanakan hal yang disebutkan dalam ujarannya. Dalam tuturan (116) ***Bu kalo Bagus gak mau maju aku aja bu yang maju...***anak yang bernama Raka merasa percaya diri dapat melaksanakan hal yang tidak dapat dilaksanakan oleh temannya yang bernama Bagus oleh sebab itu ia menawarkan dirinya untuk menggantikan Bagus melaksanakan permintaan dari ibu gurunya. Tuturan anak yang bernama Raka pada data (116) ***Bu kalo Bagus gak mau maju aku aja bu yang maju...***jika dilihat dari segi kelangsungan dan ketidaklangsungannya serta keliteralan dan ketidakliteralannya maka digolongkan ke dalam tindak tutur langsung literal (*direct literal speech act*) karena tuturan yang diutarakan oleh Raka memiliki modus dan makna yang sama dengan maksud pengutaraannya. Yaitu menawarkan dirinya untuk menggantikan Bagus melaksanakan permintaan dari ibu gurunya.

E. Tindak Tutur Deklaratif Anak Kelas B TK ABA dalam Kegiatan Pembelajaran.

Berdasarkan fungsi komunikatifnya, dalam tindak tutur anak-anak kelas B TK ABA pada saat kegiatan belajar ditemukan tindak tutur deklaratif membatalkan, tindak tutur deklaratif mengabulkan, dan tindak tutur deklaratif memaafkan.

Fungsi Tindak Tutur Deklaratif Membatalkan (Dk.Bt.)

Tuturan Anak Kelas B TK ABA yang mengandung tindak tutur deklaratif membatalkan terdapat pada data-data di bawah ini.

Kezia : Duna kamu jangan duduk di tempat aku

Nabila : Iya lho Duna ini...

Duna : Emangnya ini tempat duduk kamu

Kezia : Iya. Aku kan dari tadi duduknya di sini. Tempat duduk kamu disana tuh bukan di sini

Duna : ya udah deh aku mau duduk di sana aja gak jadi duduk di sini (Dk.Bt1)

Tindak tutur deklaratif membatalkan pada tuturan data (121) ***ya udah deh aku mau duduk di sana aja gak jadi duduk di sini...*** dikemukakan oleh anak yang bernama Duna. Konteks tuturan terjadi saat Kezia baru saja mengumpulkan buku gambarnya kepada ibu guru. Ketika ia kembali ke tempat duduknya ia melihat tempat duduknya ditempati oleh Duna. Wajahnya terlihat sedikit kesal. Ia pun melarang Duna untuk tidak menempati tempat duduknya. Nabila yang memang duduk di dekat Kezia menyetujui perkataan Kezia. Duna, dengan wajah tidak percaya menanyakan untuk memastikan apakah benar tempat yang ia duduki itu milik Kezia. Kezia memastikan bahwa itu tempat duduknya, akhirnya Duna mengalah dan membatalkan keinginannya untuk duduk di tempat duduk Kezia. Bentuk tuturan pada data (121) ***ya udah deh aku mau duduk di sana aja gak jadi duduk di sini...*** dituturkan oleh Duna dengan ekspresi wajah ikhlas. Wajah Duna tampak ikhlas membatalkan niatnya untuk menempati tempat duduk milik Kezia meskipun tampaknya ia menyukai tempat duduk tersebut. Akhirnya ia memilih untuk pindah ke tempat duduknya semula. Tuturan anak

yang bernama Duna pada data (121) ***ya udah deh aku mau duduk di sana aja gak jadi duduk di sini...*** dikategorikan ke dalam tindak tutur deklaratif membatalkan karena tuturan tersebut dapat menciptakan suatu hal atau keadaan yang baru. Dalam tuturan (121) ***ya udah deh aku mau duduk di sana aja gak jadi duduk di sini...*** anak yang bernama Duna yang awalnya bersikeras ingin duduk di tempat duduk milik temannya yang bernama Kezia, akhirnya membatalkan niatnya untuk menempati tempat duduk Kezia dan memilih kembali ke tempat duduknya yang semula.

Tuturan anak yang bernama Duna pada data (121) ***ya udah deh aku mau duduk di sana aja gak jadi duduk di sini...*** jika dilihat dari segi kelangsungan dan ketidaklangsungannya serta keliteralan dan ketidakliteralanannya maka digolongkan ke dalam tindak tutur langsung literal (*direct literal speech act*) karena tuturan yang diutarakan oleh Duna memiliki modus dan makna yang sama dengan maksud pengutaraannya yaitu membatalkan niatnya untuk menempati tempat duduk Kezia dan memilih kembali ke tempat duduknya yang semula.

F. Pengembangan Media Pembelajaran

Analisis Kebutuhan Media Pembelajaran Kemampuan Berbahasa di Taman Kanak Kanak

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh penulis selama meneliti di TK ABA, ketika mengajarkan aspek kebahasaan guru belum menggunakan media pembelajaran yang dapat dijadikan sumber atau referensi dalam mengembangkan kemampuan berbahasa peserta didik. Berdasarkan hal tersebut maka penulis melakukan

penelitian tentang tindak tutur anak-anak TK yang meliputi tindak tutur asertif, direktif, ekspresif, komisif, dan deklaratif untuk mendapatkan gambaran tentang kemampuan berbahasa anak-anak TK terutama yang terkait dengan kemampuan mengungkapkan bahasa baik secara langsung dan tidak langsung. Kemudian hasil dari penelitian tersebut penulis kembangkan menjadi media pembelajaran kemampuan berbahasa anak TK untuk memenuhi kebutuhan guru akan media pembelajaran yang dapat digunakan dan dijadikan acuan dalam mengembangkan kemampuan berbahasa anak di Taman Kanak-Kanak (TK).

Proses Pengembangan Media Pembelajaran Kemampuan Berbahasa Berbasis Animasi

Peneliti dalam proses pembuatan produk media pembelajaran ini melakukan beberapa tahapan yaitu: 1) membuat analisis instruksional, 2) mengembangkan Garis Besar Program, 3) mengembangkan *flowchart*, 4) mengembangkan *story board*, 5) produksi media, 6) evaluasi hasil pengembangan (diadaptasi Alessi dan Trolip, 1991:341)

a. Analisis Instruksional

Sesuai dengan langkah-langkah penelitian, pada tahap pertama diperoleh hasil analisis Instruksional, yang secara rinci dapat dilihat pada (lampiran I) penelitian ini. Menurut Dick and Carey (2001: 61), analisis instruksional adalah suatu prosedur yang apabila diterapkan pada suatu tujuan instruksional akan menghasilkan identifikasi kemampuan bawahan berupa tugas-tugas pokok untuk mencapai tujuan instruksional itu sendiri. Analisis instruksional

merupakan peta kompetensi serta jabaran indikator-indikatornya. Peta kompetensi dibuat berdasarkan analisis kebutuhan materi kemampuan berbahasa.

b. Pengembangan Storyboard

Selanjutnya hasil pengembangan pada tahap keempat adalah *frame* (*storyboard*). Membuat *frame* atau sering diistilahkan *framing* adalah proses membuat bentuk tampilan pada kertas yang akan dipindah kelayar computer dengan menggunakan berbagai *tools* oleh *programer*. *Frame* memuat isi pembelajaran yang meliputi materi yang dipresentasikan, pertanyaan, umpan balik, petunjuk, teks, suara/audio, gambar, dan animasi. Agar memudahkan pemrograman dalam pendigitalan, dipilih format dalam bentuk lembaran. *Frame* terdiri dari komponen pokok yaitu; judul program, nama *frame*, keterangan tampilan, keterangan narasi/audio dan keterangan animasi/video. Peneliti membuat desain/*lay out* pada *frame* yang kadang-kadang dikreasikan lagi selama proses pendigitalan tanpa mengubah prinsip penyampaian pesan. Oleh karena itu tampilan antar muka (*interface*) pada produk bias jadi berbeda dengan yang ada pada *frame*.

Pengembangan Produk Media Pembelajaran

Media pembelajaran kemampuan berbahasa ini dikembangkan melalui model DDD-E yang terdiri atas: (1) Menetapkan tujuan dan materi program, (2) Desainnya itu membuat struktur program, (3) Mengembangkan atau memproduksi elemen media dan membuat tampilan multimedia, (4) Mengevaluasiya itu mengecek seluruh proses desain dan pengembangan.

Untuk memudahkan pengguna media pembelajaran kemampuan berbahasa ini maka berikut ini akan disajikan petunjuk manual untuk menggunakan media pembelajaran ini.



Gambar 4.1 Tampilan Menu Utama

Gambar 4.1 merupakan tampilan bagian menu utama dari media pembelajaran. Bagian menu utama ini terdiri dari menu profil untuk melihat profil dari penyusun media pembelajaran. Untuk dapat masuk ke menu-menu tersebut, pengguna media dapat mengklik salah satu menu tersebut.



Gambar 4.2 Gambar Tampilan Profil Penyusun Media

Gambar 4.2 merupakan tampilan dari profil penyusun media. Pengguna media pembelajaran dapat melihat profil dari penyusun media dengan mengklik menu profil pada menu utama. Pada tampilan profil, pengguna dapat melihat biodata serta foto dari

penyusun media pembelajaran. Untuk dapat masuk ke menu profil, pengguna media pembelajaran dapat mengklik menu profil yang ada di menu utama.



Gambar 4.3 Tampilan Menu Informasi

Gambar 4.3 merupakan tampilan dari menu informasi. Di dalam menu informasi pengguna media pembelajaran dapat membaca informasi mengenai aspek kemampuan berbahasa yang dipelajari di taman kanak yang meliputi dua kompetensi dasar yaitu KD 4.1 dan KD 4.2.



menu materi. Menu materi terdiri dari materi pengenalan aksara, materi percakapan, materi lagu-lagu anak, dan materi Doa sehari-hari untuk anak-anak. Untuk membuka materi-materi tersebut pengguna media pembelajaran dapat mengklik menu salah satu materi tersebut.

4. PENUTUP

1. Tindak tutur asertif menyatakan, mengiyakan, melaporkan, menegaskan, mengusulkan, mengeluh, dan mengemukakan pendapat anak kelas B TK ABA dilihat dari segi kelangsungan dan ketidaklangsungan tindak tutur serta keliteralan dan ketidaklitalannya, tergolong ke dalam tindak tutur langsung literal.

Tindak tutur direktif memerintah yang dikemukakan anak kelas B TK ABA dilihat dari kelangsungan dan ketidaklangsungan tindak tutur serta keliteralan dan ketidaklitalannya dapat digolongkan ke dalam tindak tutur langsung literal dan dapat juga digolongkan ke dalam tindak tutur tidak langsung literal. Tindak tutur direktif memohon digolongkan ke dalam tindak tutur tidak langsung literal. Tindak tutur direktif melarang, menganjurkan dan menasehati tergolong ke dalam tindak tutur langsung literal.

Tindak tutur ekspresif meminta maaf, memuji dan mengucapkan terima kasih anak kelas B TK ABA dilihat dari kelangsungan dan ketidaklangsungan tindak tutur serta keliteralan dan ketidaklitalannya, tergolong ke dalam tindak tutur langsung literal.

Tindak tutur komisif menawarkan, menjanjikan, mengancam anak kelas B TK ABA dilihat dari kelangsungan dan ketidaklangsungan tindak tutur serta keliteralan dan ketidaklitalannya, tergolong ke dalam tindak tutur langsung literal.

Tindak tutur deklaratif memaafkan, mengabulkan dan membatalkan anak kelas B TK ABA dilihat dari kelangsungan dan ketidaklangsungan tindak tutur serta keliteralan dan ketidaklitalannya, tergolong ke dalam tindak tutur langsung literal.

2. Media pembelajaran kemampuan berbahasa yang dikembangkan dinyatakan layak untuk digunakan di dalam pembelajaran di taman kanak-kanak.

DAFTAR PUSTAKA

- Austin, J.L.1995.*How To Do Things With Words*. New York: Oxford University Press.
- Dardjowidjojo, Soenjono.2000. *Echa : Kisah Pemerolehan Bahasa Anak Indonesia*. Jakarta : Gramedia.
- Dardjowidjojo, Soenjono.2008. *Psikolinguistik : Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia.
- Moleong, J.L. 2007.*Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Sugiono.2010. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : Alfabeta.
- Yuniarti . 2010. *Kompetensi Tindak Tutur Direktif Anak Usia Prasekolah (Kajian pada Kelompok Bermain Anak Cerdas P2PFNI Regional II Semarang)*.Semarang : Universitas Diponegoro.